

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, mengenai Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap NAB Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022, maka peneliti mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Perkembangan Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022, sebagai berikut:
 - a. Perkembangan Nilai Tukar periode 2018-2022 mengalami kenaikan, tetapi pernah mengalami penurunan ditahun 2019 dan 2021. Penurunan rata-rata nilai tukar pada tahun 2019 dikarenakan ketidakpastian perekonomian global terkait perang dagang antara AS dan Tiongkok, melambatnya perekonomian global serta masih tingginya permintaan impor membuat rupiah mengalami tekanan. Secara rerata keseluruhan tahun 2020, nilai tertekan di awal virus corona mewabah di Indonesia. Kenaikan yang tertelak pada tahun 2022 didorong oleh menurunnya pasokan dollar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS, The Federal Reserve atau The Fed.

- b. Perkembangan Inflasi pada periode 2018-2022 menurun dari tahun 2018-2020, namun kembali meningkat hingga tahun 2022. Dengan menurunnya inflasi, dapat dikatakan Indonesia dapat mengendalikan harga dan pemenuhan pasokan masyarakat dengan baik. Hal ini dikarenakan pemerintah berhasil dalam mengendalikan harga, khususnya harga kebutuhan pangan. Dan adanya faktor-faktor yang sifatnya fundamental (bukan musiman), seperti pasokan dan permintaan, nilai tukar, ekspektasi kenaikan harga, dan sebagainya. Namun peningkatan yang terjadi dari tahun 2021 ke tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) angka ini menunjukkan rekor inflasi tertinggi dalam 8 tahun terakhir. Banyak hal yang mempengaruhi, diantaranya kelangkaan minyak pada awal tahun, kenaikan harga avtur dan BBM, serta kenaikan harga pangan saat libur hari raya dan tahun baru.
- c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar pada periode 2018-2022 cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan perkembangan tersebut didorong oleh pertumbuhan uang beredar dalam arti sempit (M1), surat berharga, perkembangan aktiva luar negeri bersih, keuangan pemerintah dan penyaluran kredit.
- d. Perkembangan NAB Reksa Dana Syariah pada periode 2018-2022 meningkat pada 2018-2020 kemudian menurun dari 2020-2022.

Meningkatnya NAB Reksa Dana Syariah dikarenakan tidak terlepas dari kondisi penduduk Indonesia yang mayoritas muslim, yang merupakan pasar potensial untuk produk-produk investasi berbasis syariah. Jumlah NAB reksa syariah sempat menyentuh nilai tertingginya pada 2020. Namun jumlahnya terus menurun dua tahun beruntun setelahnya. Pada 2021, jumlah NAB reksa dana syariah menyusut tajam. Lalu pada 2022 nilainya kembali turun meskipun menipis. Hal ini dikarenakan Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH) memangkas investasinya di reksa dana. Di sisi lain, reksadana syariah juga tampaknya cenderung kurang diminati investor, khususnya investor besar seperti institusi. Penyebabnya adalah insentif pajak atas imbal hasil obligasi yang sejak 2021 berkurang.

2. Secara parsial Nilai Tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) di Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dikarenakan perkembangan nilai tukar pada periode penelitian masih tergolong stabil dan wajar, sehingga tidak begitu berdampak pada keputusan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
3. Secara parsial Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dikarenakan secara teoritis, inflasi yang terjadi dapat berakibat pada melemahnya daya beli masyarakat yang kemudian juga berimbas pada

motivasi pemilik dana untuk menginvestasikan dananya. Pada tingkat inflasi yang tinggi mengindikasikan jika pergerakan perekonomian tumbuh terlalu cepat dan menyebabkan kenaikan pada suku bunga. Pada kondisi ini secara umum harga saham akan menurun dan dapat berpengaruh negatif bagi para investor perusahaan. Akibatnya minat investasi pun akan menurun.

4. Secara parsial Jumlah Uang Beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dikarenakan bahwa Jumlah Uang Beredar yang banyak dapat mengantisipasi perubahan dan efek perubahan uang yang beredar akan semakin baik apabila diterjemahkan kedalam kehidupan nyata. Serta masyarakat peduli dengan jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat secara nyata dan ketika tingkat harga naik maka jumlah uang yang sama tidak lagi berharga.
5. Secara parsial Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat inflasi mengakibatkan terdepresiasinya nilai tukar yang dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya permintaan nilai tukar mata uang asing. Nilai mata uang yang menurun dapat mengakibatkan barang-barang produksi lokal (dalam negeri) yang mempunyai kandungan impor tinggi akan mengalami kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga jual

kepada konsumen meningkat. Harga barang- barang yang mengalami kenaikan akan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun

6. Secara parsial Jumlah Uang Beredar berpengaruh tidak signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar pada periode 2018-2022 masih dalam batas wajar atau masih tergolong stabil. Maka dampaknya terhadap Inflasi tidak terlalu signifikan.
7. Secara simultan Nilai tukar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran, yakni sebagai berikut:

1. Bagi investor, sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, perlu adanya pertimbangan terlebih dahulu terkait factor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat ditinjau dari sisi kinerja manajer investasi atau *fund manager* reksa dana syariah. Sedangkan factor eksternal berupa factor makroekonomi antara lain adalah Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Uang beredar dan sebagainya.
2. Bagi perusahaan, lebih mempersiapkan strategi dalam mengelola risiko dari dari dampak perubahan makroekonomi maupun non-ekonomi baik secara

internal maupun eksternal. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai perusahaan yang menjadi sarana bagi para investor.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variable-variabel yang belum diteliti, dilihat dari perkembangan NAB Reksa Dana Syariah yang meningkat setiap tahun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, selain factor yang diteliti seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan Jumlah reksa dana syariah.